BAB IV

ANALISA PENAFSIRAN SAYYID QUTHB DAN M. QURAISY SHIHAB TENTANG TUJUAN HIDUP BERMASYARAKAT

A. Penafsiran Sayyid Quthb tentang Hidup Bermasyarakat

1. Surat Ali Imran: 103

وَآعْتَصِمُواْ كِبَبْلِ ٱللّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُواْ وَٱذْكُرُواْ نِعْمَتَ ٱللّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنتُمْ أَعْدَآءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُم بِنِعْمَتِهِ آ إِخْوَانًا وَكُنتُمْ عَلَىٰ كُنتُمْ أَعْدَآءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُم بِنِعْمَتِهِ آ إِخْوَانًا وَكُنتُمْ عَلَىٰ شَفَا حُفْرَةٍ مِّنَ ٱلنَّهُ لَكُمْ ءَايَئتِهِ لَعَلَّكُمْ شَفَا حُفْرَةٍ مِّنَ ٱلنَّهُ لَكُمْ ءَايَئتِهِ لَعَلَّكُمْ شَفَا حُفْرَةٍ مِّنَ ٱلنَّهُ لَكُمْ ءَايَئتِهِ لَعَلَّكُمْ أَعَدَدُونَ (آل إمران:١٠٣)

Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliyah) bermusuh-musuhan, Maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu Karena nikmat Allah, orang-orang yang bersaudara; dan kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari padanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk. ¹

Menurut Sayyid Quthb, ukhuwah bersumber dari takwa dan Islam, yang merupakan pilar pertama itu. Asasnya adalah berpegang teguh kepada tali Allah-janji, manhaj dan agama-Nya. Bukan semata-mata berkumpul atas ide yang lain untuk tujuan yang lain, dan tidak pula dengan perantaraan tali lain dari tali-tali jahiliyah yang banyak jumlahnya.

¹ Departemen Agama, Alquran dan Terjemah, (Jakarta:1971), 93

"Berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai-berai."

Ukhuwah dengan berpegang pada tali Allah ini merupakan nikmat yang dikaruniakan-Nya kepada kaum muslimin angkatan pertama dahulu. Ukhuwah merupakan nikmat yang diberikan Allah kepada orang-orang yang dicinta-Nya. Di sini Dia mengingatkan mereka akan nikmat itu. Diingatkan-Nya mereka bagaimana ketika mereka pada zaman jahiliyah dahulu saling bermusuhan, padahal tidak ada yang lebih sengit permusuhannya daripada suku Aus dan Khazraj di Madinah. Mereka adalah dua suku Arab di Yatsrib, yang hidup berdampingan dengan orang-orang Yahudi yang senantiasa menyalakan dan meniupkan api permusuhan hingga dapat memakan hubungan harmonis di antara kedua golongan tersebut. Karena itulah, kaum Yahudi merasa mendapatkan lapangan yang tepat untuk melakukan aktivitas dan hidup di sana.²

Tetapi kemudian Allah mempersatukan hati kedua suku Arab tersebut dengan Islam. Karena memang hanya Islam sajalah yang dapat merpersatukan hati-hati yang saling bermusuhan dan berjauhan ini.

"Ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa jahiliah) bermusuh-musuhan, maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadikan kamu karena nikmat Allah orang-orang yang bersaudara."

Diingatkan-Nya pula kepada mereka akan nikmat-Nya ketika menyelamatkan mereka dari neraka yang mereka sudah hampir terjatuh ke

² Sayyid Quthb, Tafsir fi Dzilal al-Quran jilid 2, (GIP, Jakarta: 2004), 122

dalamnya. Mereka diselamatkan dari neraka dengan bimbingan-Nya kepada mereka untuk berpegang pada tali Allah (pilar pertama) dan dengan mempersatukan hati mereka sehingga dengan nikmat Allah mereka manjadi orang-orang yang bersaudara (pilar kedua), "Kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu darinya."

Nash ini juga melukiskan gambaran keadaan mereka sebagai sebuah pemandangan yang hidup dan bergerak seiring dengan gerak hati mereka, "Kamu telah berada di tepi jurang neraka." Ketika mereka bergerak jatuh ke dalam jurang neraka, tiba-tiba hati mereka melihat tangan Allah menggapai dan menyelamatkan mereka, tali Allah terentang untuk menjadi pegangan. Terlukislah keselamatan dan kebebasan setelah mereka di ambang bahaya dan hampir terjerumus.

Ini adalah gambaran yang hidup, bergerak, menakutkan dan menggetarkan hati. Gambaran yang hampir memenuhi pandangan mata menembus generasi-generasi.³

Demikianlah Allah memberikan penjelasan kepada mereka sehingga mereka mendapat petunjuk. Maka berhaklah mereka terhadap firman Allah yang disebutkan pada ujung ayat,

"Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk."

Inilah sebuah gambaran tentang usaha kaum orang yahudi untuk memotong tali Allah yang mengikat orang-orang yang saling mencintai

³ Ibid. 123

karenanya dan berdiri di atas manhaj-Nya untuk membimbing manusia ke jalan-Nya. Inilah sebuah gambaran tentang tipu daya abadi kaum Yahudi terhadap kaum muslimin, apabila kaum muslimin bersatu padu di atas *manhaj* Allah dan berpegang pada tali-Nya. Inilah buat ketaatan kepada Ahli Kitab, yang hampir saja dapat mengembalikan kaum muslimin generasi pertama menjadi kafir dengan saling membunuh di antara mereka, dan dengan memotong tali Allah yang mempersatukan mereka dalam hidup bersaudara dan bersatu padu. Inilah benang merah yang menghubungkan antara ayat ini dan ayat-ayat sebelumnya dalam konteks ini.

Begitulah kelakuan kaum Yahudi pada setiap masa, dan itu pula yang mereka kerjakan terhadap barisan Islam sekarang dan besok. Di mana saja dan kapan saja.⁴

2. Surat Al-Hujurat: 10

Orang-orang beriman itu Sesungguhnya bersaudara. sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat.⁵

Sayyid Quthb menjelaskan bahwa implikasi dari persaudaraan ini ialah hendaknya rasa cinta, perdamaian, kerja sama, dan persatuan menjadi landasan utama masyarakat muslim. Hendaklah perselisihan atau perang

_

⁴ Ibid, 123

⁵ Departemen Agama, Alguran dan Terjemah, (Jakarta: 1971), 846

merupakan anomali yang mesti dikembalikan kepada landasan tersebut begitu kasus terjadi. Dibolehkan memerangi lain yang bertindak dzalim kepada saudaranya agar mereka kembali kepada barisan muslim. Juga agar mereka melenyapkan anomali itu berdasarkan prinsip dan kaidah Islam. Itulah penanganan yang tegas dan tepat.

Di antara kaidah di atas ialah tidak bermaksud melukai orang dalam kancah penegakan hukum, tidak membunuh tawanan, tidak menghukum orang yang melarikan diri dari perang dan menjatuhkan senjata, dan tidak mengambil harta pihak yang melampaui batas sebagai *ghanimah*. Sebab, tujuan memerangi mereka bukanlah untuk menghancurkannya. Tetapi untuk mengembalikan mereka ke barisan dan merangkulnya di bawah bendera persaudaraan Islam.

Prinsip utama dalam sistem umat Islam ialah hendaknya kaum muslimin di berbagai belahan dunia memiliki satu kepemimpinan. Sehingga, jika telah berbaiat kepada seorang imam, maka imam yang kedua wajib dibunuh, sebab dia dan para pendukungnya dianggap sebagai kelompok yang memberontak terhadap kelompok lain (bughat). Kaum mukminin hendaknya memerangi kelompok itu di bawah pimpinan imam. Berdasarkan atas prinsip ini, Imam Ali r.a.bangkit untuk memerangi bughat dalam peristiwa Unta dan Peristiwa Shifin.⁶

Ali memerangi mereka bersama kelompok sahabat Nabi Saw.lainnya vang mulia. Namun, sebagian mereka tidak ikut berperang, di antaranya

⁶ Sayyid Quthb, Tafsir fi Dzilal al-Quran jilid 20, (GIP, Jakarta: 2004), 325

Sa'ad, Muhammad bin Maslamah, Usamah bin Zaid, dan Ibnu Umar. Mereka tidak ikut serta mungkin karena bagi mereka belum jelas sisi kebenarannya pada saat itu, sehingga mereka memandangnya sebagai fitnah. Atau karena mereka beralasan seperti yang dikemukakan Imam al-Jashshash, "Mungkin karena mereka memandang cukup dengan Imam Ali dan tentaranya, sehingga tidak membutuhkan kesertaan dirinya, lalu mereka memilih berpangku tangan dari masalah itu."

Kemungkinan pertama lebih *shahih*. Hal ini ditunjukkan oleh sejumlah riwayat tentang pernyataan mereka. Juga ditunjukkan oleh keterangan yang meriwayatkan bahwa Ibnu Umar menyesal karena tidak ikut berperang bersama Imam Ali.

Meskipun prinsip di atas telah ditegakkan, nash Alquran memungkinkan penerapan prinsip ini dalam berbagai situasi dengan beberapa pengecualian yang memungkinkan adanya dua imam atau lebih di wilayah Negara umat Islam yang berlainan dan yang berjauhan. Ini adalah kondisi darurat dan pengecualian dari prinsip di atas. Kewajiban kaum muslimin ialah memerangi kelompok pemberontak, jika kelompok ini memerangi imam yang satu dan jika sekelompok muslim membangkang pemimpin muslim lain, tetapi tidak memeranginya. Kewajiban kaum muslimin adalah memerangi pemberontak, jika mereka unjuk kekuatan kepada salah seorang imam muslim lain tatkala adanya beberapa imam sebagai bentuk kekecualiaan. Para imam hendaknya bersatu untuk memerangi kelompok itu hingga dia kembali kepada

hukum Allah. Demikianlah perlakuan nash Alquran dalam segala situasi dan kondisi.⁷

3. Surat Al-Maidah: 2

يَتَأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تُحِلُوا شَعَتِهِرَ ٱللَّهِ وَلَا ٱلشَّهْرَ ٱلْحَرَامَ وَلَا ٱلْهَدَى وَلَا ٱلْقَلَتَهِدَ وَلَا ءَآمِينَ ٱلْبَيْتَ ٱلْحَرَامَ يَبْتَغُونَ فَضْلاً مِن رَبِّهِمْ وَرِضُوا نَا وَإِذَا حَلَلْتُمْ فَٱصْطَادُوا (المائدة: ٢)

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu melanggar syi'ar-syi'ar Allah, dan jangan melanggar kehormatan bulan-bulan haram, jangan (mengganggu) binatang-binatang *had-ya*, dan binatang-binatang *qalaa-id*, dan jangan (pula) mengganggu orang-orang yang mengunjungi Baitullah sedang mereka mencari kurnia dan keridhaan dari Tuhannya dan apabila kamu telah menyelesaikan ibadah haji, Maka bolehlah berburu...⁸

Makna syir-syiar Allah yang paling dekat ke pikiran ketika membaca ayat ini adalah syiar-syiar haji dan umrah dengan segala sesuatu yang diharamkan atas orang yang sedang melakukan ihram haji dan umrah hingga hajinya selesai dengan menyembelih kurban yang dibawa ke Baitul Haram. Maka, karena menghalalkannya pada waktu itu berarti menghina syiar Allah yang telah mensyariatkannya. Dinisbatkannya syiar-syiar ini oleh Alquran kepada Allah adalah untuk menunjukkan kegaungannya dan sebagai larangan dari menghalalkannya.

^{&#}x27; Ibid, 326

⁸ Departemen Agama, Alguran dan Terjemah, (Jakarta:1971), 156

Dan yang dimaksud dengan bulan-bulan haram adalah bulan Rajab, Dhulhijjah, dan Muharram. Allah telah mengharamkan berperang pada bulanbulan ini. Bangsa Arab sebelum Islam pun mengharamkannya, tetapi mereka mempermainkannya sesuai dengan kehendak hawa nafsunya. Lalu, mereka mengundurkan waktunya berdasarkan petuah para dukun atau sebagian pemimpin kabilah yang kuat, dari satu tahun ke tahun yang lain. Maka setelah Islam datang, Allah mensyariatkan keharamannya, dan menetapkan keharaman ini atas perintah Allah sejak saat Allah menciptakan langit dan bumi.

Inilah puncak pengendalian jiwa dan toleransi hati. Ini merupakan puncak yang harus didaki dan dicapai oleh umat yang ditugasi Tuhannya untuk memimpin manusia dan mendidik kemanusiaan untuk mendaki ke ufuk kemuliaan yang cemerlang.

Inilah tanggung jawab kepemimpinan dan kesaksian atas manusia. Tanggung jawab yang menuntut orang-orang yang beriman untuk mengesampingkan kepentingan pribadi dan melupakan deritanya sendiri dalam mengaktualisasikan Islam di dalam perilakunya, dan untuk bersikap yang luhur sebagaimana diciptakan oleh Islam. Dengan demikian, mereka menjadi saksi yang baik bagi Islam di dalam mengekspresikan dan mengaplikasikannya. Sehingga, akan menarik dan menjadikan hati manusia cinta kepada Islam.

Ini merupakan tugas besar, tetapi -di dalam bentuknya- tidaklah memberatkan jiwa manusia, dan tidak memberinya beban melebihi

kemampuannya. Islam mengakui bahwa jiwa manusia itu berhak untuk marah dan tidak suka. Akan tetapi, ia tidak berhak untuk berbuat aniaya pada waktu marah dan pada waktu terdorong rasa kebencian. Kemudian Islam menetapkan agar orang yang beriman tolong-menolong dan bantu membantu dalam berbuat kebaikan dan ketakwaan saja, tidak boleh bantu membantu dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Alquran menakut-nakuti jiwa manusia terhadap azab Allah dan menyuruhnya bertakwa kepada-Nya, agar dengan perasaan-perasaan seperti dia dapat menahan kemarahan dan taat aturan, berperangai luhur dan toleran, takwa kepada Allah, dan mencari ridha-Nya.

Tarbiah Islamiyah dengan manhaj Rabbani ini ternyata dapat menjinakkan jiwa bangsa Arab untuk tunduk kepada perasaan takut azab dan takwa kokoh dan membiasakan perangai yang mulia ini. Padahal sebelumnya sangat jauh dari jalur dan arahan ini. Semboyan bangsa Arab tempo dulu yang populer adalah,

"Tolonglah saudaramu, baik ia menganiaya maupun dianiaya." $^{
ho}$

Semboyan ini sudah menjadi simbol kebanggan jahiliyah dan fanatisme kebangsaan. Tolong menolong di dalam perbuatan dosa dan pelanggaran lebih dekat dan lebih kuat daripada tolong-menolong dalam kebaikan dan takwa. Mereka juga biasa mengadakan janji setia untuk bantu membantu di dalam kebatilan demi menghadapi kebenaran. Jarang terjadi di kalangan jahiliyah yang mengadakan janji setia untuk membela kebenaran.

⁹ Sayyid Quthb, Tafsir fi Dzilal al-Quran jilid 20, (GIP, Jakarta: 2004), 168

Begitulah tabiat lingkungan masyarakat yang tidak berhubungan dengan Allah. Yakni, masyarakat yang tradisi dan akhlaknya tidak berpijak pada manhaj Allah dan timbangan-Nya. Semua itu mencerminkan prinsip jahiliyah yang terkenal, "Tolonglah saudaramu baik ia menganiaya maupun dianiaya." Ini merupakan prinsip yang oleh penyair jahili dikemas dalam bentuk lain dengan mengatakan,

"Aku adalah seorang prajurit

Jika engkau melanggar aku pun melanggar

Dan jika engkau lurus dalam peperangan, aku pun lurus."

Kemudian datanglah Islam, datanglah manhaj Rabbani untuk memberikan pendidikan. Ia datang untuk mengatakan kepada orang-orang beriman.

...Dan janganlah sekali-kali kebencian(mu) kepada sesuatu kaum karena mereka menghalang-halangi kamu dari Masjidilharam, mendorongmu berbuat aniaya (kepada mereka). dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya. (al-Maidah: 2)¹⁰

B. Penafsiran M. Quraisy Shihab tentang Hidup Bermasyarakat

1. Surat Ali Imran: 103

وَٱعۡتَصِمُوا نِحَبۡلِ ٱللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا ۚ وَٱذْكُرُوا نِعۡمَتَ ٱللَّهِ عَلَيْكُمۡ إِذْ كُنهُمْ أَعۡدَآءً فَأَلَفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمۡ فَأَصۡبَحۡتُم بِنِعۡمَتِهِ ۚ إِخْوَانَا وَكُنتُمْ عَلَىٰ كُنتُمْ عَلَىٰ

¹⁰ Departemen Agama, Alquran dan Terjemah, (Jakarta:1971), 156

شَفَا حُفْرَةٍ مِّنَ ٱلنَّارِ فَأَنقَذَكُم مِنْهَا ۚ كَذَالِكَ يُبَيِّنُ ٱللَّهُ لَكُمْ ءَايَئِتِهِ لَعَلَّكُرْ تَهْتَدُونَ (آل إمران:١٠٣)

Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliyah) bermusuh-musuhan, Maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu Karena nikmat Allah, orang-orang yang bersaudara; dan kamu Telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari padanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk. 11

Pesan ayat sebelum ayat ini adalah untuk bertakwa sebenar-benarnya takwa dan tidak mati kecuali dalam keadaan berserah diri kepada Allah Swt., dilengkapi oleh ayat di atas dengan petunjuk meraihnya serta bimbingan menghindar dari kesalahan, apalagi tentu saja ada di antara kaum muslim yang boleh jadi semangatnya luntur atau pandangannya kabur. Dapat juga dikatakan bahwa pesan yang lalu ditujukan kepada setiap muslim orang perorang, pribadi demi pribadi, sedang pesan serupa di sini ditujukan kepada kaum muslim secara kolektif/bersama-sama, sebagaimana terbaca dalam kata (جميعا) jamī'an/semua dan firman-Nya (ولا تقرقوا) wala tafarraqū/ dan janganlah bercerai berai.

Pesan dimaksud adalah: Berpegang teguhlah, yakni upayakan sekuat tenaga untuk mengaitkan diri satu dengan yang lain dengan tuntunan Allah sambil menegakkan disiplin kamu semua tanpa terkecuali. Sehingga kalau ada yang lupa, ingatkan ia, atau ada yang tergelincir, bantu ia bangkit agar semua

¹¹ Ibid. 93

dapat bergantung kepada tali (agama) Allah. Kalau kamu lengah atau ada salah seorang yang menyimpang, maka keseimbangan akan kacau dan disiplin akan rusak, karena itu bersatu padulah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu. Bandingkanlah keadaan kamu sejak datangnya Islam dengan ketika kamu dahulu pada masa jahiliyah bermusuh-musuhan, yang ditandai oleh peperangan yang berlanjut sekian lama, generasi demi generasi, maka Allah mempersatukan hati kamu pada satu jalan dan arah yang sama lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah, yaitu dengan agama Islam, orang-orang yang bersaudara; sehingga kini tidak ada lagi bekas luka di hati kamu masing-masing. Penyebutan nikmat ini merupakan argumentasi keharusan memelihara persatuan dan kesatuan-argumentasi-yang berdasarkan pengalaman mereka. 12

Itulah nikmat duniawi yang kamu peroleh dan yang telah kamu alami, dan di akhirat nanti kamu akan memperoleh juga nikmat, karena ketika kamu bermusuh-musuhan sebeanrnya kamu telah berada di tepi jurang api (neraka), sebab kamu hidup tanpa bimbingan wahyu, lalu dengan kedatangan Islam Allah menyelamatkan kamu darinya yakni dari keterjerumusan atau tepi atau dari neraka itu. Demikianlah, yakni seperti penjelasan-penjelasan di atas, Allah terus menerus menerangkan ayat-ayat-Nya kepada kamu, agar kamu mendapat petunjuk secara terus menerus pula. Memang petunjuk Allah tidak ada batasnya. "Allah akan menambah petunjuk-Nya bagi orang-orang yang

¹² M. Quraisy Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Juz 2*, (Jakarta: Lentera Hati, 2007), 159

telah memperoleh petunjuk" (QS. MAryam (19): 76). Dalil yang dikemukakan kali ini bukan dalil pengalaman, tetapi lebih kepada dalil logika.

Ada juga yang memahami kata api atau neraka dalam arti neraka duniawi dan apinya berupa api perpecahan permusuhan dan dengki mendengki.

Demikian terlihat bahwa perintah mengingat nikmat-Nya merupakan alasan atau dalil yang mengharuskan mereka bersatu padu berpegang dengan tuntunan Ilahi. Ini sejalan dengan kebiasaan Alquran yang bila memerintahkan sesuatu atau melarangnya menyertakan dalil dan alasan perintah atau larangan, atau paling tidak memerintahkan untuk memikirkannya. Itu terlihat dalam berbagai perintah dan larangan-Nya, baik yang menyangkut akidah seperti tentang keesaan Allah yang penuh dengan aneka argumentasi, atau syariat seperti ketika memerintahkan puasa dan zakat atau melarang riba dan minuman keras, maupun dalam soal akhlak seperti ketika memerintahkan berbakti kepada ibu bapak, khususnya ibu yang telah berpayah-payah dan menyusukan anak.

Atas dasar ini dikatakan bahwa keberagamaan yang dituntunnya adalah yang didasarkan pada pemahaman dan kejelasan argumentasi, walau pula harus dinyatakan bahwa jika seseorang tidak mengetahui dalil atau alasan sesuatu yang diperintahkan-Nya, maka itu bukan berarti dia tidak dituntut untuk melaksanakannya. Ini karena sejak semula telah dinyatakan bahwa agama adalah penyerahan diri sepenuhnya kepada Allah Swt. dan bahwa alam raya dan segala isinya adalah milik-Nya semata, dan sejak semula agama ini

menuntut adanya iman, sedang iman lahir melalui pengembangan nalar atau akal, tetapi melalui penyucian hati atau kalbu. Melalui kalbu, kepercayaan lahir dan dibina, dan melalui akal, kepercayaan yang mulai ada benihnya itu diasah dan diasuh, sehingga semakin kukuh. Karena itu, Alquran dalam dakwahnya memberikan perhatian sangat besar terhadap akal yang merupakan alat penyerap dan pemahaman ajaran, serta kalbu yang menjadi wadah dan pemicu lahirnya iman dan tekad pengamalan. Karena itu pula, Alquran dakwah tentang kebenaran aiarannya dengan mevakinkan sasaran rasional. disertai dengan sentuhan-sentuhan argumentasi-argumentasi emosional. Dan hampir selalu hal ini dikaitkan dengan dua empiris.

menghalangi. Penggalan ayat ini mengandung perintah untuk berpegang kepada tali Allah yang berfungsi menghalangi seseorang terjatuh. Kata عبل habl yang berarti tali, adalah apa yang digunakan mengikat sesuatu guna mengangkatnya ke atas atau menurunkannya ke bawah agar sesuatu itu tidak terlepas atau terjatuh. Memang -seperti tulis Fakhruddin ar-Razi- setiap orang yang berjalan pada jalan yang sulit, khawatir tergelincir jatuh. Tetapi jika ia berpegang pada tali yang terulur pada kedua ujung jalan yang dilaluinya, maka ia akan merasa aman untuk tidak terjatuh, apalagi jika tali tersebut kuat dan cara memegangnya pun kuat. Yang memilih tali yang rapuh, atau tidak berpegang teguh -walau talinya kuat-kemungkinan besar akan tergelincir, sebagaimana dialami oleh banyak orang. Tali yang dimaksud oleh ayat ini adalah ajaran agama atau Alquran. Rasululullah Saw melukiskan Alquran

dengan sabdanya (هو حبل من المتين) huwa hablu-llãhil matīn / Dia adalah tali Allah yang kukuh.

Firman-Nya; (فالف بين قلوبكم) fa allafa baina qulubikum yakni mengharmoniskan atau mempersatukan hati kamu, menunjukkan betapa kuat jalinan kasih sayang dan persatuan mereka, Karena yang diharmoniskan Allah bukan hanya langkah-langkah mereka, tetapi hati mereka. Dan kalau hati telah menyatu, maka segala sesuatu sudah ringan dipikul dan segala kesalahpahaman- jika seandainya muncul- maka akan mudah diselesaikan. Memang, yang penting adalah kesatuan hati umat, bukan kesatuan organisasi atau kegiatannya.

Kata اغوانا !ikhwānan adalah bentuk jamak dari kata أعوانا !ikhwānan adalah bentuk jamak dari kata أعلى المعارضة المعارض

Kata اخوان! ikhwān biasanya digunakan Alquran untuk menunjuk saudara yang bukan sekandung, berbeda dengan إخوان! ikhwat yang merupakan bentuk jamak dari kata akh. Ini digunakan Alquran untuk makna saudara sekandung. Kendati demikian, dalam QS. Al-Hujurat (49): 10, persaudaraan

sesuatu mukmin dilukiskan Alquran dengan kata ikhwat, "Sesungguhnya orang-orang mukmin itu ikhwat". Sehingga dengan demikian, persaudaran antar sesama mukmin terjalin bukan saja oleh persamaan iman, tetapi juga "bagaikan" atas dasar persaudaraan seketurunan. 13

Teungku Hasbi as-Shiddieqy menjelaskan, bahwa dalam ayat ini Allah melukiskan orang yang berpegang teguh pada perintah Allah atau Alquran dan percaya akan perlindungan-Nya sebagai orang yang turun dari tempat yang amat tinggi dengan berpegang pada tali yang kukuh yang menjadi tidak akan putus, sehingga dipastikan dia selamat sampai tempat tujuan.

Yang dimaksud dengan tali Allah di sini adalah; iman dan taat kepada Alquran. Pada masa jahiliyah, suku-suku Arab seringkali terlibat konflik dan perselisihan, bahkan tidak jarang memuncak saling berperang, khususnya antara golongan Aus dan Khazraj. Tetapi sesudah Islam datang dan mereka memeluk agama baru itu, maka hilanglah sikap saling bermusuhan. Sebaliknya, di antara mereka terjalin persaudaraan erat.

Maka yang dimaksud kata *tali Allah* dalam ayat ini adalah; jalan Allah yang lurus, yang mampu mempersatukan dan mendamaikan antar sesama umat manusia. Sedangkan perpecahan merupakan perbuatan yang dilarang Allah. Di antara perilaku yang bisa memicu timbulnya perpecahan adalah hidup bermadzhab dan bergolong-golongan. Di antaranya fanatik kebangsaan

¹³ Ibid, 161

dan kesukuan (nasionalisme sempit) sebagaimana yang terjadi pasa Suku Aus dan Khazraj pada masa jahiliyah. 14

2. Surat Al-Hujurat: 10

Orang-orang beriman itu Sesungguhnya bersaudara. sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat.¹⁵

Ayat di atas menjelaskan betapa perlunya melakukan perdamaian antara dua kelompok orang beriman. Hal itu perlu dilakukan dan *ishlah* perlu ditegakkan karena sesungguhnya orang-orang mukmin yang mantap imannya serta dihimpun oleh keimanan, kendati tidak seketurunan adalah bagaikan bersaudara sekuturunan, dengan demikian mereka memiliki keterikatan bersama dalam iman dan juga keterikatan bagaikan seketurunan; karena itu wahai orang-orang beriman yang tidak terlibat langsung dalam pertikaian antar kelompok-kelompok damaikanlah walau pertikaian itu hanya terjadi antara kedua saudara kamu apalagi jumlah yang bertikai lebih dari dua orang, dan bertakwalah kepada Allah yakni jagalah diri kamu agar tidak ditimpa bencana, baik akibat pertikaian itu maupun selainnya supaya kamu mendapat rahmat antara lain rahmat persatuan dan kesatuan.¹⁶

Teungku Muhammad Hasbi as-Shiddieqy, Tafsir Alquranul Majid an-Nuur Jilid 1,
 (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2003), 653
 Departemen Agama, Alquran dan Terjemah, (Jakarta:1971), 846

Departemen Agama, Alquran dan Terjeman, (Jakarta: 1971), 846

16 M. Ouraisy Shihab, Tafsir Al-Mishbah Juz 13, (Jakarta: Lentera Hati, 2007), 247

Kata imnamā digunakan untuk membatasi sesuatu. Di sini kaum beriman dibatasi hakikat hubungan mereka dengan persaudaraan. Seakan-akan tidak ada jalinan hubungan antar mereka kecuali persaudaraan itu. Kata innamā biasanya digunakan untuk menggambarkan sesuatu yang telah diterima sebagai suatu hal yang demikian itu adanya dan telah diterima sebagai suatu hal yang demikian itu adanya dan telah diketahui oleh semua pihak secara baik. Penggunaan kata innamā dalam konteks penjelasan tentang persaudaraan antara sesama mukmin ini, mengisyaratkan bahwa sebenarnya semua pihak telah mengetahui secara pasti bahwa kaum beriman bersaudara, sehingga semestinya tidak terjadi dari pihak mana pun hal-hal yang mengganggu persaudaraan itu.

Kata خا akh yang berbentuk tunggal itu biasanya juga dijamak dengan kata إخوان! ikhwān. Bentuk jamak ini biasanya menunjuk kepada persaudaraan yang tidak sekandung. Berbeda dengan kata إخوة ikhwah yang hanya terulang tujuh kali dalam Alquran, kesemuanya digunakan untuk menunjuk persaudaraan seketurunan, kecuali ayat al-Hujurat di atas. Hal ini agaknya untuk mengisyaratkan bahwa persaudaraan yang terjalin antara sesama muslim, adalah persaudaraan yang dasarnya berganda. Sekali atas dasar persamaan iman, dua kali kedua adalah persaudaraan seketurunan, walaupun yang kedua ini bukan dalam pengertian hakiki. Dengan demikian tidak ada alasan untuk memutuskan hubungan persaudaraan itu. Ini lebih-lebih lagi jika masih direkat oleh persaudaraan sebangsa, secita-cita, sebahasa, senasib dan sepenanggungan. 17

Thabathaba'i menulis bahwa hendaknya kita menyadari bahwa firmanNya: "Sesungguhnya orang-orang mukmin bersaudara" merupakan ketetapan syariat berkaitan dengan persauudaraan antara orang-orang mukmin dan yang mengakibatkan dampak keagamaan serta hak-hak yang ditetapkan agama. Hubungan kekeluargaan antara anak, bapak atau saudara, ada yang ditetapkan agama atau undang-undang serta memiliki dampak-dampak tertentu seperti hak kewarisan, nafkah, keharaman umum (natural) yakni hubungan pertalian keturunan atau rahim. Dua orang anak yang lahir dari dua ibu bapak melalui perkawinan yang sah menurut agama, adalah dua saudara yang diakui oleh agama, sekaligus diakui berdasar keturunan umum yakni akibat kelahirannya

¹⁷ Ibid. 248

dari ibu dan bapak yang sama. Tetapi jika salah seorang dari kedua anak tadi lahir akibat perzinahan, maka yang ini bukanlah anak sah yang diakui agama walaupun dia adalah anak yang lahir dari sumber sperma yang sama dan rahim ibu yang sama. Anak itu adalah anak hanya berdasar keturunan umum (natural), bukan ketentuan agama. Demikian juga anak angkat. Boleh jadi sementara peraturan menilainya sebagai anak, tetapi Islam tidak menilainya sebagaimana halnya anak kandung. Jika demikian, persaudaraan beraneka ragam dan memiliki dampak yang bermacam-macam. Ada persudaraan umum (natural) yang tidak memiliki dampak dalam ajaran agama seperti lahirnya dua orang dari ayah dan ibu yang sama. Ada juga persaudaraan yang memilki dampak tertentu yang ditetapkan agama, misalnya dampaknya dalam pernikahan dan kewarisan. Atau persaudaraan berdasar persusuan, yang juga memiliki dampaknya pada pernikahan, walau tidak dalam kewarisan. Dengan demikian, persaudaraan antar sesame manusia pun berbeda-beda, wlau semua dapat dinamai saudara. Demikian lebih kurang uraian Thabathaba'i.

Sedangkan kata أخ akhwaikum adalah bentuk dual dari kata أخ akh. Penggunaan bentuk dual di sini untuk mengisyaratkan bahwa jangankan banyak orang, dua pun, jika mereka berselisih harus diupayakan ishlah antar mereka, sehingga persaudaraan dan hubungan harmonis mereka terjalin kembali.

Ayat di atas mengisyaratkan dengan sangat jelas bahwa persatuan dan kesatuan, serta hubungan harmonis antar anggota masyarakat kecil atau besar, akan melahirkan limpahan rahmat bagi mereka semua. Sebaliknya,

perpecahan dan keretakan hubungan mengundang lahirnya bencana buat mereka, yang pada puncakya dapat melahirkan pertumpahan darah dan perang saudara sebagaimana dipahami dari kata qital yang puncaknya adalah peperangan. 18

Dalam ayat ini Allah menjelaskan bagaimana para mukmin mendamaikan dua golongan yang bersengketa dan menyuruh para mukmin memerangi golongan yang kembali membuat aniaya (dzalim) sesudah diadakan perdamaian, sehingga dengan demikian mereka bisa kembali kepada perdamaian yang mereka langgar. Perdamaian, sebagaimana wajib dilakukan antara dua golongan yang bermusuhan, begitu pula antara dua orang bersaudara yang bersengketa. Pada akhirnya, Allah menyuruh hamba-hamba-Nya bertakwa dan mengakui hukum-Nya. 19

3. Surat Al-Maidah: 2

يَتَأَيُّنَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تُحِلُّوا شَعَتِهِرَ ٱللَّهِ وَلَا ٱلشَّهْرَ ٱلْحَرَامَ وَلَا ٱلْهَدْى وَلَا ٱلْقَلَتِيدَ وَلَا ءَآمِينَ ٱلْبَيْتَ ٱلْحَرَامَ يَبْتَغُونَ فَضْلاً مِّن رَّبَّمْ وَرضُوا نَا وَإِذَا حَلَلْتُم فَآصْطَادُوا ۚ وَلَا يَجۡرِمَنَّكُم شَنَّانُ قَوْمٍ أَن صَدُّوكُم عَنِ ٱلْمَسْجِدِ ٱلْحَرَامِ أَن تَعْتَدُوا ۗ وَتَعَاوَنُواْ عَلَى ٱلْبِرِّ وَٱلتَّقْوَىٰ ۗ وَلَا تَعَاوَنُواْ عَلَى ٱلْإِثْم وَٱلْعُدُون وَٱتَّقُواْ ٱللَّهُ إِنَّ ٱللَّهَ شَدِيدُ ٱلْعِقَابِ (المائدة: ٢)

 ¹⁸ Ibid, 249
 ¹⁹ Teungku Muhammad Hasbi as-Shiddieqy, *Tafsir Alquranul Majid an-Nuur Jilid 5*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2003), 3919

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu melanggar syi'ar-syi'ar Allah, dan jangan melanggar kehormatan bulan-bulan haram, jangan (mengganggu) binatang-binatang had-ya, dan binatang-binatang qalaa-id, dan jangan (pula) mengganggu orang-orang yang mengunjungi Baitullah sedang mereka mencari kurnia dan keredhaan dari Tuhannya dan apabila kamu Telah menyelesaikan ibadah haji, Maka bolehlah berburu. dan janganlah sekali-kali kebencian(mu) kepada sesuatu kaum Karena mereka menghalang-halangi kamu dari Masjidilharam, mendorongmu berbuat aniaya (kepada mereka). dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya.²⁰

Kalau dalam ayat pertama dari Surat al-Maidah memerintah, ayat ini melarang. Demikian kebiasaan Alquran menyebut dua hal yang bertolak belakang secara bergantian ditemukan disini. Dapat juga dikatakan bahwa ayat yang sebelumnya berbicara secara umum, termasuk uraian tentang apa yang dikecualikan-Nya. Ayat ini merinci apa yang disinggung di atas. Rincian itu dimulai dengan hal-hal yang berkaitan dengan haji dan umrah, yang pada ayat sebelumnya telah disinggung yakni tidak menghalalkan berburu ketika sedang dalam keadaan berihram. Di sini sekali lagi Allah menyeru orang-orang beriman: Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu melanggar syi'ar-syi'ar Allah, dan jangan melanggar kehormatan bulan-bulan haram, yakni Dzulqaidah, Dzulhijjah, Muharram, dan Rajab, jangan mengganggu binatang hadya, yakni binatang yang akan disembelih di Mekah dan sekitarnya dan yang dijadikan sebagai persembahan kepada Allah, demikian juga jangan mengganggu al-qalā'id, yaitu binatang-binatang yang dikalungi lehernya sebagai tanda bahwa ia adalah persembahan yang sangat istimewa, dan jangan

²⁰ Departemen Agama, Alquran dan Terjemah, (Jakarta:1971), 156

juga mengganggu para pengunjung Baitullah, yakni siapa pun yang ingin melaksanakan ibadah haji atau umrah karena mereka melakukan hal tersebut dalm keadaan mencari dengan sungguh-sungguh karunia keuntungan duniawi dan keridhaan ganjaran ukhrawi dari Tuhan mereka.

Kata شعيرة sya'āir adalah jamak dari kata شعيرة sya'īrah yang berarti tanda, atau bisa juga dinamai syiar. Ketika menafsirkan surat al-Baqarah ayat 108, Quraisy Shihab mengemukakan bahwa شعار syi'ar seakar dengan kata شعور "syu'ur" yang berarti rasa. Yakni tanda-tanda agama dan ibadah yang ditetapkan Allah. Tanda-tanda itu dinamai syiar karena ia seharusnya menghasilkan "rasa" hormat dan agung kepada Allah Swt.

Ada bermacam-macam tanda-tanda itu. Ada yang merupakan tempat, seperti Shafa dan Marwah serta Masy'ar al-Haram; ada juga berupa waktu, seperti bulan-bulan Haram, dan ada lagi dalam wujud sesuatu, seperti al-hadya dan al-qalãid yakni binatang korban yang dipersembahkan kepada Allah.

Larangan mengganggu al-qalaid -selain yang telah dikemukakan di atas- dapat juga dipahami dalam arti mengambil kalung-kalungnya. Kalung-kalung yang dimaksud antara lain dengan mengikat sandal kulit dan mengalungkan di leher binatang, serupa dengan kalung di leher wanita. Sandal yang menjadi kalung itu boleh jadi diminati oleh fakir miskin. Maka ayat ini melarang mengambilnya. Di sisi lain dapat juga dipahami sebagai larangan keras mengganggu binatang itu, dalam arti menghalangi tujuan kehadirannya ke Masjid al-Haram sebagai persembahan, karena jika kalungnya saja sudah

tidak boleh diambil maka apalagi binatangnya. Memang biasanya binatang yang dikalungi, merupakan binatang pilihan untuk dipersembahkan berbeda dengan *al-hadya* secara umum.

Rata حرام pada mulanya berarti "terhormat". Sesuatu yang dihormati biasanya lahir akibat penghormatan terhadap aneka larangan. Jika kita menghormati orang tua, maka kita tidak boleh memperlakukannya sama dengan perlakuan kepada sahabat atau adik kita. Dari sini, kata haram diartikan dengan "larangan". Bulan haram adalah bulan yang harus dihormati, karena itu terdapat sekian banyak hal yang terlarang dilakukan pada bulan-bulan tersebut. Tanah haram pun demikian.

Tanah haram adalah Mekah dan sekitarnya. Di sana dilarang memburu binatang dan mencabut pepohonannya. Nabi Ibrahim as. telah menggariskan dan meletakkan tanda batas-batasnya. Sebelum Rasulullah Saw.berhijrah ke Madinah, orang-orang musyrik Mekah mulai menghilangkan tanda-tanda itu, walau kemudian mereka meletakkannya kembali. Pada tahun keberhasilan Rasulullah Saw. memasuki kembali Mekah (Fath Makkah) beliau mengutus beberapa orang untuk memperbaharui tanda-tanda batas itu, dan pada masa pemerintahan Umar Ibn al-Khaththab, beliau kembali memerintahkan empat orang untuk memperjelasnya, sesuai dengan petunjuk yang telah ditetapkan oleh Nabi Saw. Tanah haram dimulai dari Ka'bah ke jurusan Madinah sekitar empat mil sampai desa تعقب Tan'im (Tan'im sendiri bukan tanah haram). Dari Ka'bah menuju ke arah Irak sepanjang delapan mil sampai ke satu tempat yang dinamai

sembilan mil berakhir di satu tempat yang dinamai (جعرانة) Ju'ranah. Sementara ke arah Yaman sepanjang tujuh mil dan berkahir pada satu tempat yang dinamai (أضاة لبن) Adhat Libn, dan dari jalan menuju Jeddah sepuluh mil dan berakhir sampai dengan (حديبية) Hudaibiyah (Hudaibiyah termasuk tanah haram).

Firman-Nya: (وأنتم حرم) wa antum hurum diterjemahkan di atas dalam arti kamu dalam keadaan berihram. Dapat juga diartikan dan kamu berada di daerah haram.

Sementara yang dimaksud dengan orang-orang yang mengunjungi Baitullah adalah kaum musyrik yang ketika turunnya ayat ini, masih diperbolehkan untuk mengunjungi Ka'bah untuk melaksanakan haji atau umrah, bukan untuk tujuan lain, misalnya untuk mengganggu kaum muslim. Itu sebabnya ayat ini tidak menyatakan "mengunjungi Mekah". Salah satu alasan yang menguatkan penafsiran ini bahwa orang-orang muslim terlarang mengganggu mereka, kapan dan di mana pun. Sehingga dengan larangan khusus ini, pastilah ia bukan ditujukan terhadap orang-orang beriman. Namun kiranya diingat bahwa jika orang-orang musyrik saja ketika itu tidak boleh diganggu jika akan melaksanakan haji, maka lebih-lebih lagi umat Islam. Selanjutnya perlu juga dicatat bahwa izinnya kaum musyrik untuk melaksanakan haji sesuai tradisi Nabi Ibrahim as., bahkan izin bagi mereka untuk memasuki Masjid al-Haram telah dicabut Allah dengan firman-Nya: "Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya orang-orang yang musyrik itu najis, maka janganlah mereka mendekati Masjid al-Haram sesudah tahun ini"

(QS.at-Taubah (9): 28), yakni sesudah tahun kesembilan Hijrah. Sementara surah al-Maidah -menurut sementara ulama- turun setelah Nabi kembali dari Perjanjian Hudaibiyah pada bulan Dzulhijjah tahun keenam hijrah.²¹

Satu riwayat menyatakan bahwa larangan ini turun berkenaan dengan rencana beberapa kaum muslim untuk merampas unta-unta yang dibawa oleh serombongan kaum musyrik dari penduduk suku Yamamah, di bawah pimpinan Syuraih ibn Dhuba'iah yang digelar al-Hutham, dengan alasan bahwa unta-unta itu adalah milik kaum muslim yang pernah mereka rampas.

Menurut M. Quraisy Shihab, pendapat pertama lebih kuat. Bukan saja berdasarkan asbab al-nuzul yang dikemukakan di atas, tetapi juga kenyataan sejarah yang didukung oleh teks-teks yang keagamaan membuktikan bahwa non muslim pun datang melaksanakan ibadah haji dan umrah, dan mereka tulus-sesuai kepercayaan mereka-untuk meraih ridha Allah. Di sisi lain, apakah tergambar dalam benak bahwa pada masa turunnya larangan ayat ini ada orang beriman yang melarang kaum muslim berkunjung ke Baitullah? Rasanya tidak mungkin. Justru yang sangat logis adalah melarang orang musyrik mengnjunginya, maka dari sini -sampai ketika itu- masih dilarang.

Kata (شنان syana'an adalah kebencian yang telah mencapai puncaknya. Dari pengertian tersebut, maka firman-Nya: Dan janganlah sekali-kali kebencian walaupun kepada sesuatu kaum karena mereka menghalanghalangi kamu dari masjid al-Haram mendorong kamu berbuat aniaya, merupakan bukti nyata betapa Alquran menekankan keadilan. Musuh yang

²¹ M. Quraisy Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Juz 3*, (Jakarta: Lentera Hati, 2007), 9-12

dibenci -walau telah mencapai puncak kebencian sekalipun- karena menhalang-halangi pelaksanaan tuntunan agama, masih harus diperlakukan secara adil, apalagi musuh atau yang dibenci tapi belum sampai ke puncak kebencian dan oleh sebab lain lebih ringan.

Firman-Nya: Dan tolong-menolonglah kamu dalam kebajikan dan ketakwaan dan jangan tolong menolong dalam dosa dan pelanggaran, merupakan prinsip dasar dalam menjalin kerjasama dengan siapapun, selama tujuannya adalah kebajikan dan ketakwaan.²²

Alquran menyuruh manusia saling memberikan pertolongan dalam segala sesuatu yang memberi manfaat kepada umat, baik mengenai dunia maupun mengenai akhirat. Inilah sebabnya, badan-badan sosial dan perkumpulan keagamaan sangat diperlukan dalam masa sekarang ini.

Kegiatan memberi pertolongan pada awal kelahiran Islam dilakukan tanpa bentuk organisasi, karena mereka terikat dengan janji Allah. Pada masa sekarang manusia perlu membentuk badan-badan sosial agar seruan itu mendatangkan hasil.²³

²² Thid 13

²³ Teungku Muhammad Hasbi as-Shiddieqy, *Tafsir Alquranul Majid an-Nuur Jilid 2*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2003), 1029

C. Perbandingan Penafsiran Tafsir Sayyid Quthb dan M. Quraisy Shihab dalam Menafsirkan Ayat-ayat tentang Tujuan Hidup Bermasyarakat

1. Surat Ali Imran: 103

Pada awal penafsirannya terhadap ayat di atas, Sayyid Quthb-secara langsung-menunjukkan pilar utama ukhuwah yang terkandung dalam ayat (tersirat). Bahwa ukhuwah harus harus bersumber dari takwa dan Islam, merupakan penafsirannya terhadap عبل الله (tali agama Allah), dan tidak dengan perantara tali selainnya dari tali-tali jahiliyah yang banyak jumlahnya. Sayyid Quthb memperkuatnya dengan mengemukakan bukti sejarah yang telah terjadi dahulu pada dua suku Arab di Yatsrib. Suku Aus dan Khazraj. Dengan menampilkan munasabah ayat dengan ayat maupun maupun ayat dengan hadits. Sayyid Quthb menyimpulkan di akhir penafsirannya, bahwa terdapat gerakan yang konstan dari kaum Yahudi untuk merobek barisan kaum Muslimin semenjak dahulu hingga kini.

Meskipun sama-sama meletakkan landasan tali persaudaraan atas dasar tali agama Allah (Islam), M. Quraisy Shihab lebih menitikberatkan penafsirannya pada subyek yang terkandung dalam ayat, bahwa pesan ayat di atas lebih ditujukan kepada kaum Muslimin secara kolektif. Eksplorasi ketatabahasaan lebih dominan dalam tafsir M. Quraisy Shihab ini. Quraisy Shihab hanya menyebutkan bentuk permusuhan yang terjadi pada jaman jahiliyah secara umum, tidak demikian halnya dengan Sayyid Quthb. Yang secara khusus menyebutkan kisah permusuhan dua suku Arab yang menjadi sabab nuzul ayat.

2. Surat Al-Hujurat: 10

Di dalam menafsirkan ayat tersebut Sayyid Quthb dan M. Quraisy Shihab menyepakati bahwa tiada hal lain yang ada di dalam jalinan hubungan kemasyarakatan kaum Muslimin atau orang yang beriman kecuali jalinan persaudaraan. Persaudaraan yang menurut M. Quraisy Shihab tidak sebatas karena keturunan. Sehingga berimplikasi pada terciptanya rasa cinta, perdamaian, kerja sama dan persatuan di antara mereka, sebagaimana diungkapkan pula oleh Sayyid Quthb.

Perbedaan background yang dimiliki oleh keduanya turut mewarnai corak penafsiran mereka. Sayyid Quthb menganjurkan adanya imam (pemimpin) dalam komunitas muslim. Hal ini merupakan respon dari isyarat yang dikandung oleh ayat tersebut dalam kata ishlah. Hal seperti demikian tidak menjadi fokus penafsiran Quraisy Shihab. Sebaliknya Quraisy Shihab lebih menekankan pada persatuan dan kesatuan, serta hubungan harmonis antar anggota masyarakat kecil atau besar agar tidak sampai terjadi perselisihan dan pertumpahan darah dan perang saudara.

3. Surat Al-Maidah: 2

Di antara tujuan hidup bermasyarakat adalah gotong royong, saling membantu dan bekerjasama. Demikian Sayyid Quthb dan Quraisy Shihab sependapat di dalam menafsirkan potongan ayat di atas. Yang artinya: "dan tolong menolonglah kamu dalam kebajikan dan ketakwaan dan jangan tolong menolong dalam dosa dan pelanggaran".

Bahkan yang menjadikan perbedaan antara Sayyid Quthb dan Quraisy Shihab adalah penafsiran Sayyid Quthb yang sangat luas menjadikan bahwa hal tersebut merupakan manhaj (konsep) rabbani yang diberikan kepada masyarakat Muslim yang telah terhubung hatinya dengan Allah dan terhubung timbangan nilai dan akhlaknya dengan pertimbangan Allah.

Sedangkan M. Quiraisy Shihab menafsirkan "kebajikan" yakni sekali bentuk dan macam hal yang membawa kepada kemaslahatan duniawi dan ukhrawi dan tolong menolong dalam ketakwaan yakni segala upaya yang dapat menghindarkan bencana duniawi dan atau ukhrawi. Kemudian lebih jelas Quraisy Shihab menegaskan bentuk kerja sama dan tolong menolong tersebut tidak sebatas dengan orang-orang yang seiman.

Perspektif Quraisy Shihab kata "kafir" tidak selalu berarti non Muslim, tetapi bermacam-macam. Kesemuanya terhimpun dalam makna "siapa yang melakukan aktivitas yang bertentangan dengan tujuan agama". Bisa saja seorang yang Muslim dinilai kafir bila melakukan kedurhakaan walaupun penilaian tersebut bukan penilaian pakar-pakar hukum.

Kalaupun akan dipahami dalam arti sikap keras, menurutnya, itu dalam konteks peperangan dan penegakan sanksi hukum yang dibenarkan agama.

Kesimpulan tafsir Sayyid Quthb dan M. Quraisy Shihab tentang tujuan hidup bermasyarakat sebagai interpretasi dari ayat-ayat di atas adalah:

 Bahwa tujuan hidup bermasyarakat adalah terciptanya jalinan tali persaudaraan

- 2. Bahwa jalinan tali persaudaraan harus dibangun di atas dasar tali agama Allah (iman dan Islam).
- Bahwa tujuan hidup bermasyarakat adalah lahirnya sikap bergotong royong, bantu membantu dan kerjasama dalam hal kebajikan dan takwa.
- 4. Bahwa hidup bermasyarakat memiliki landasan yang paling utama yaitu kasing sayang.